



Mei 2026

Monthly Monitoring

IES Analyst | Fascyah Sifa Yusup & Silmy Nurvianty

	AMERIKA	EROPA	CHINA	JEPANG	INDONESIA
GDP ANNUAL GROWTH RATE	Mar/26	Mar/26	Mar/26	Mar/26	Mar/26
Last	2.7	0.3	5	0.6	5.61
Previous	2	1.2	4.5	0.2	5.39
INFLATION RATE (%) YOY	May/26	May/26	Apr/26	Apr/26	May/26
Last	4.2	3.2	1.2	1.4	3.08
Previous	3.8	3	1	1.5	2.42
INFLATION RATE (%) MOM	Apr/26	May/26	Apr/26	Apr/26	May/26
Last	0.6	0.1	0.3	0.1	0.28
Previous	0.9	1	-0.7	0.4	0.13
INTEREST RATE (%)	May/26	May/26	May/26	May/26	May/26
Last	3.75	2.15	3	0.75	5.25
Previous	3.75	2.15	3	0.75	4.75
UNEMPLOYMENT RATE (%)	May/26	Apr/26	Apr/26	Apr/26	Mar/26
Last	4.3	6.3	5.2	2.5	4.68
Previous	4.3	6.3	5.4	2.7	4.85
BALANCE OF TRADE	Mar/26	Mar/26	Apr/26	Apr/26	Apr/26
Last	-60.31 USDbn	7821 EURm	84.82 USDbn	302 JPYbn	89.1 USDm
Previous	-57.78 USDbn	11124 EURm	51.13 USDbn	643 JPYbn	3320 USDm
BUSINESS CONFIDENCE	May/26	May/26	May/26	Mar/26	Mar/26
Last	54	-0.26	50	17	10.11
Previous	52.7	-0.27	50.3	16	10.61
MANUFACTURING PMI	May/26	May/26	May/26	May/26	May/26
Last	55.1	51.6	51.8	54.5	50
Previous	54.5	52.2	52.2	55.1	49.1
NON MANUFACTURING PMI	May/26	-	May/26	-	-
Last	54.5	-	50.1	-	-
Previous	53.6	-	49.4	-	-
SERVICES PMI	May/26	May/26	Apr/26	May/26	Apr/26
Last	50.7	47.7	54.4	50	-
Previous	51	47.6	52.6	51	-
CONSUMER CONFIDENCE	May/26	May/26	Mar/26	May/26	Apr/26
Last	44.8	-19	90	33.6	123
Previous	49.8	-20.6	91.6	32.2	123
RETAIL SALES MOM	Apr/26	Apr/26	Apr/26	Apr/26	Mar/26
Last	0.5	-0.4	-0.48	1.3	10.3
Previous	1.6	0.8	-0.06	1	4.1

*Data collected from Trading Economics

Amerika Serikat

Ekonomi Amerika Serikat sepanjang bulan Mei 2026 menunjukkan performa yang **ekspansif namun dibayangi oleh tekanan inflasi**. Pertumbuhan domestik bergerak solid ditopang oleh percepatan *GDP Annual Growth Rate* ke level 2.7% dan ekspansi sektor riil melalui kenaikan *Manufacturing PMI* menjadi 55.1 serta *Non-Manufacturing PMI* ke posisi 54.5. Faktor utama pendorong pertumbuhan ini adalah melonjaknya optimisme korporasi (*Business Confidence* naik ke 54) yang memicu investasi masif di sektor industri dan teknologi. Namun, performa eksternal masih terbebani oleh defisit neraca perdagangan sebesar USD -55.88 Miliar akibat tingginya impor. Melambungnya harga komoditas global mendorong *Inflation Rate* melonjak signifikan menjadi 4.2% YoY, meskipun inflasi bulanan (*MoM*) sedikit melandai ke angka 0.5%. Menghadapi guncangan harga ini, Federal Reserve mengambil sikap waspada (*patiently hawkish*) dengan mempertahankan suku bunga acuan (*Interest Rate*) pada level 3.75% demi menjaga stabilitas pasar tenaga kerja yang tercermin dari tingkat pengangguran stabil di angka 4.3% dan penyerapan *Non-Farm Payrolls* sebesar 172 ribu. Di sisi lain, laju konsumsi rumah tangga mulai menunjukkan sinyal kelelahan struktural yang ditandai oleh perlambatan tajam *Retail Sales MoM* dari 1.6% menjadi hanya 0.5% akibat terpengkasnya daya beli riil masyarakat.

Insight: AS berada dalam fase transisi krusial di mana ketahanan sektor manufaktur berkorelasi terbalik dengan daya beli konsumen. Akselerasi sektor bisnis dan lonjakan proyeksi *Consumer Confidence* ke level 48.9 untuk bulan Juni menandakan bahwa pelaku ekonomi optimistis tekanan ini bersifat temporer. Ke depan, pertumbuhan ekonomi AS diproyeksikan melandai di kisaran 2.2% hingga akhir Kuartal II-2026. Risiko stagflasi tetap mengintai jika inflasi energi bertahan di atas target. Kebijakan *higher-for-longer* The Fed diprediksi terus berlanjut, sementara ruang intervensi fiskal akan semakin terbatas mengingat rasio utang pemerintah (*Government Debt to GDP*) terus merangkak naik ke level 123%.

Uni Eropa

Perekonomian Zona Euro pada Mei 2026 masih berada dalam fase pertumbuhan yang lemah dengan tekanan inflasi yang kembali meningkat (3,2%, yoy). Pertumbuhan ekonomi melambat, tercermin dari PDB kuartalan dan tahunan yang menurun, masing-masing menjadi -0,2% dan 0,3%. Dari sisi moneter, suku bunga tetap dipertahankan pada level 2,15%, namun pasar memperkirakan ECB akan meningkatkan kenaikan suku bunga 1/4 basis poin pada Juni, seiring tekanan geopolitik dan inflasi yang belum mereda. Sementara kondisi domestik masih menunjukkan pelemahan, tercermin dari penjualan ritel yang kembali berkontraksi, kepercayaan konsumen yang tetap negatif, serta sektor jasa yang masih berada dalam zona kontraksi meskipun manufaktur bertahan di area ekspansi. Di sisi lain, sektor eksternal masih menjadi penopang pertumbuhan meskipun tren peningkatannya semakin terbatas. Secara keseluruhan, perekonomian Zona Euro menghadapi risiko stagflasi yang semakin besar di tengah pertumbuhan ekonomi yang melambat dan inflasi yang kembali meningkat, sehingga mempersempit ruang pelonggaran kebijakan moneter ECB ke depan.

Insight: Meskipun sektor manufaktur masih mampu bertahan di zona ekspansi, pelemahan sektor jasa dan konsumsi mengindikasikan bahwa pemulihan ekonomi belum berlangsung secara merata. Kondisi ini meningkatkan risiko bahwa pertumbuhan Zona Euro akan tetap berada pada level rendah sepanjang 2026 meskipun pasar tenaga kerja dan sektor eksternal masih relatif terjaga.

China

Perekonomian China pada Mei 2026 masih tertahan pada tingkat domestik. Hal ini tercermin dari penjualan ritel yang berkontraksi, kepercayaan konsumen yang menurun, serta sentimen bisnis yang sedikit melemah. Sementara pertumbuhan PDB kuartalan dan tahunan meningkat menjadi masing-masing 1,3% dan 5,0%, didukung oleh aktivitas manufaktur dan jasa yang masih berada di zona ekspansi serta tingkat pengangguran yang menurun. Di sisi harga, inflasi meningkat menjadi 1,2% (yoy) dan inflasi bulanan kembali positif, mengindikasikan tekanan deflasi mulai mereda. Sementara itu, PBOC mempertahankan suku bunga dan giro wajib minimum pada level yang sama untuk menjaga stabilitas pemulihan ekonomi. Di sisi lain, sektor eksternal tetap menjadi penopang utama pertumbuhan dengan surplus perdagangan yang meningkat signifikan meskipun surplus neraca berjalan menurun. Secara keseluruhan, ekonomi China masih ditopang oleh sektor produksi dan ekspor, sementara pemulihan permintaan domestik berlangsung lebih lambat dibanding perdagangan luar negeri.

Insight: Ketergantungan pertumbuhan pada sektor produksi dan ekspor membuat ekonomi China masih rentan terhadap perlambatan perdagangan global dan meningkatnya tensi dagang dengan mitra utamanya. Namun, meningkatnya tensi perdagangan dengan Amerika Serikat dan Uni Eropa berpotensi menjadi tantangan bagi sektor eksternal, terutama apabila diikuti oleh kebijakan tarif atau pembatasan perdagangan yang lebih luas.

Jepang

Ekonomi Jepang saat ini menunjukkan indikasi stable growth di tengah proses normalisasi kebijakan moneter yang berjalan secara gradual. Berdasarkan data terbaru, ketahanan ini dibuktikan oleh sektor manufaktur yang tetap ekspansif dengan Manufacturing PMI di level 54,5 dan perbaikan pasar tenaga kerja yang solid seiring penurunan tingkat pengangguran ke angka 2,5%. Sisi permintaan domestik juga menunjukkan sinyal positif melalui pertumbuhan Retail Sales yang meningkat 1,3% (MoM) serta kenaikan Consumer Confidence ke level 33,6, mengonfirmasi peningkatan daya beli rumah tangga yang selama ini menjadi titik lemah pemulihan. Driver utama di balik stabilitas ini adalah transisi kebijakan Bank of Japan (BoJ) yang mempertahankan suku bunga acuan di level 0,75% setelah era suku bunga negatif, yang secara efektif menjangkau ekspektasi inflasi tahunan (YoY) melandai secara sehat ke target realistis 1,4% pada April 2026. Kombinasi dari menguatnya sentimen bisnis (Business Confidence naik ke level 17) dan depresiasi yen yang mendukung daya saing ekspor berhasil mencatatkan surplus neraca perdagangan sebesar JPY 302 miliar, meskipun angka tersebut menyusut dari bulan sebelumnya akibat tingginya biaya impor energi.

Insight: Risiko terbesar dalam 3 hingga 6 bulan ke depan terletak pada potensi volatilitas pasar keuangan akibat pengetatan moneter global yang tidak sinkron dan kerentanan neraca dagang jika harga komoditas global kembali melonjak. Outlook strategis ke depan mengisyaratkan bahwa stabilitas ini akan memberikan kepastian bagi dunia usaha untuk merealisasikan belanja modal (CapEx) dan penyesuaian upah berkala, memberikan ruang bagi investor institusional untuk meningkatkan eksposur pada ekuitas Jepang, khususnya pada sektor korporasi yang memiliki tata kelola modal efisien sebelum BoJ mengambil langkah pengetatan berikutnya.

Indonesia

Perekonomian Indonesia pada Mei 2026 masih menunjukkan ketahanan yang relatif solid di tengah meningkatnya tekanan eksternal. Pertumbuhan ekonomi tahunan meningkat menjadi 5,61%, didukung oleh konsumsi domestik yang tetap kuat, tercermin dari pertumbuhan penjualan ritel yang mencapai 10,3% serta tingkat kepercayaan konsumen yang masih berada pada level optimis. Di sisi pasar tenaga kerja, tingkat pengangguran menurun menjadi 4,68%, sementara aktivitas manufaktur menunjukkan perbaikan dengan PMI meningkat ke level 50 setelah sebelumnya berada dalam zona kontraksi. Namun demikian, inflasi kembali meningkat menjadi 3,08% (yoy), sementara Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan menjadi 5,25% pada Mei dan kembali meningkat 5,50% pada Juni guna menjaga stabilitas nilai tukar. Dari sisi eksternal, tekanan masih berlanjut seiring pelemahan nilai tukar rupiah hingga mendekati Rp18.100 per dolar AS. Surplus neraca perdagangan menyusut signifikan menjadi sekitar USD 89 juta, sementara neraca transaksi berjalan masih mencatat defisit. Secara keseluruhan, perekonomian Indonesia masih ditopang oleh konsumsi domestik dan pasar tenaga kerja yang kuat, namun tekanan nilai tukar dan melemahnya kinerja sektor eksternal masih menjadi tantangan utama yang perlu dicermati saat ini.

Insight: Menyusutnya surplus perdagangan dan berlanjutnya defisit transaksi berjalan menunjukkan bahwa ketahanan sektor eksternal masih menghadapi tekanan. Di tengah pelemahan rupiah dan tingginya ketidakpastian global, penguatan ekspor dan pengelolaan pembiayaan eksternal akan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia ke depan.

Pasar Valas

Pasar FX kembali didominasi oleh penguatan dolar AS terhadap mayoritas mata uang global. Secara bulanan, di kelompok negara utama, Won Korea Selatan menjadi mata uang dengan pelemahan terdalam terhadap USD sebesar 5,66% dan Yen Jepang (1,93%). Sementara itu, Yuan Tiongkok menjadi satu-satunya mata uang utama yang relatif stabil dan menguat tipis sebesar 0,94% terhadap USD. Di kawasan Asia Tenggara, seluruh mata uang mengalami pelemahan terhadap dolar AS, dipimpin oleh Rupiah Indonesia (3,87%), Ringgit Malaysia (1,90%), Dolar Singapura (1,16%), Baht Thailand (0,35%), dan Peso Filipina (0,26%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sentimen risk-on mulai mereda dan investor kembali meningkatkan eksposur terhadap aset safe haven berdenominasi USD.

Negara Utama

EUR

Euro (EUR) melemah sekitar 1,15% terhadap dolar AS di tengah memburuknya indikator ekonomi kawasan. Kontraksi PDB kuartalan, pelemahan aktivitas sektor jasa, serta inflasi yang kembali meningkat memperbesar kekhawatiran pasar terhadap prospek ekonomi Zona Euro.

CNY

Yuan Tiongkok (CNY) relatif stabil di kisaran 6,79 per dolar AS dan menjadi satu-satunya mata uang utama yang tidak mengalami pelemahan signifikan terhadap USD. Stabilitas yuan didukung oleh fundamental ekonomi yang masih solid, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang tetap kuat dan surplus perdagangan yang meningkat. Di sisi lain, kebijakan moneter PBOC yang tetap akomodatif serta kuatnya sektor manufaktur dan ekspor membantu menjaga sentimen positif terhadap mata uang Tiongkok di tengah penguatan dolar AS secara global.

JPY

Yen Jepang (JPY) melemah sekitar 0,64% terhadap dolar AS secara bulanan. Tekanan terhadap yen berasal dari masih lebarnya selisih suku bunga antara Jepang dan Amerika Serikat, serta ketidakpastian arah normalisasi kebijakan Bank of Japan. Meskipun aktivitas ekonomi domestik menunjukkan perbaikan, pasar masih menilai ruang kenaikan suku bunga BOJ relatif terbatas sehingga yen tetap rentan terhadap penguatan dolar AS.

KRW

Won Korea Selatan (KRW) menjadi mata uang dengan pelemahan terdalam di antara negara utama, terdepresiasi sekitar 3,44% terhadap dolar AS. Pelemahan ini dipicu oleh kekhawatiran terhadap perlambatan ekonomi domestik, berlanjutnya arus modal keluar, serta tingginya sensitivitas ekonomi Korea Selatan terhadap dinamika perdagangan global. Sentimen investor juga masih dipengaruhi oleh volatilitas sektor teknologi dan semikonduktor yang menjadi penopang utama perekonomian Korea Selatan.

Negara Kawasan

IDR

Rupiah melemah sekitar 3,87% terhadap dolar AS dan bergerak di kisaran Rp18.000 per dolar AS. Tekanan terhadap rupiah masih berasal dari kombinasi faktor eksternal dan domestik, termasuk penguatan dolar AS global, berlanjutnya defisit transaksi berjalan, serta kekhawatiran pasar terhadap kondisi fiskal dan arus modal keluar. Meskipun Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga dan melakukan berbagai langkah stabilisasi, sentimen pasar terhadap aset domestik masih cenderung berhati-hati.

SGD

Dolar Singapura (SGD) melemah sekitar 1,16% terhadap dolar AS. Pelemahan ini lebih banyak dipengaruhi oleh penguatan dolar AS dibandingkan faktor domestik, mengingat fundamental ekonomi Singapura masih solid dan

kebijakan moneter MAS tetap mendukung stabilitas nilai tukar. Volatilitas SGD juga relatif lebih rendah dibandingkan mata uang regional lainnya.

MYR

Ringgit Malaysia (MYR) melemah sekitar 1,9% terhadap dolar AS. Pelemahan tersebut terutama dipengaruhi oleh penguatan dolar AS secara global dan meningkatnya preferensi investor terhadap aset safe haven. Meski demikian, fundamental ekonomi Malaysia masih relatif kuat, ditopang oleh kinerja ekspor komoditas dan elektronik serta inflasi yang tetap terkendali.

THB

Baht Thailand (THB) melemah sekitar 0,35% terhadap dolar AS di tengah meningkatnya ketidakpastian global dan penguatan dolar AS. Meskipun sektor pariwisata dan cadangan devisa masih menjadi penopang utama ekonomi Thailand, pasar tetap mencermati prospek pertumbuhan domestik yang belum sepenuhnya pulih sehingga membatasi ruang penguatan baht.

PHP

Peso Filipina (PHP) melemah tipis sekitar 0,26% terhadap dolar AS dan menjadi salah satu mata uang regional yang paling stabil secara bulanan. Ketahanan peso masih ditopang oleh arus remitansi tenaga kerja luar negeri (OFW) yang kuat serta pertumbuhan ekonomi domestik yang relatif solid. Namun demikian, tekanan inflasi dan kenaikan harga energi global masih menjadi faktor risiko yang perlu dicermati.

Pasar Saham

Pasar saham global menunjukkan divergensi kinerja antar kawasan sepanjang bulan Mei 2026. Korea Selatan menjadi outperformer dengan penguatan sekitar 12,1%, didorong oleh optimisme terhadap sektor semikonduktor, kecerdasan buatan (AI), dan dukungan kebijakan industri domestik. Pasar saham Amerika Serikat dan Eropa juga mencatat kinerja positif masing-masing sebesar 3,7% dan 3,5%, didukung ketahanan laba korporasi, sentimen positif sektor teknologi, serta ekspektasi pelonggaran kebijakan moneter. Sebaliknya, pasar saham China masih terkoreksi sekitar 3,0% akibat lemahnya permintaan domestik dan meningkatnya ketidakpastian perdagangan global. Indonesia kembali menjadi underperformer dengan IHSG turun sekitar 19,3%, mencerminkan tingginya tekanan domestik, pelemahan rupiah, dan berlanjutnya arus modal keluar.

Pasar saham AS bergerak terbatas dengan S&P 500 terkoreksi tipis sekitar 0,31% setelah reli kuat sepanjang Mei. Investor mulai melakukan profit taking pada saham teknologi setelah valuasi sektor AI kembali mencapai level tinggi. Selain itu, pasar juga mencermati prospek kebijakan The Fed yang masih cenderung hawkish di tengah inflasi yang bertahan di atas target. Meskipun demikian, fundamental korporasi masih relatif kuat sehingga tekanan koreksi sejauh ini masih tergolong terbatas.

Pasar saham Eropa tetap menguat meskipun fundamental ekonomi kawasan masih lemah, tercermin dari kenaikan indeks Euro Stoxx 50 sebesar 0,75%. Penguatan lebih banyak didorong oleh sentimen global, membaiknya risk appetite investor, serta rotasi dana ke pasar Eropa setelah valuasi yang relatif lebih murah dibanding pasar AS. Selain itu, meredanya ketegangan geopolitik turut menurunkan tekanan pada harga energi dan mendukung sentimen pasar.

Pasar saham China kembali melemah dengan Shanghai Composite turun sekitar 1,91%. Sentimen investor masih tertekan oleh meningkatnya tensi perdagangan antara China dan Uni Eropa, serta kekhawatiran bahwa pemulihan konsumsi domestik belum cukup kuat untuk menopang pertumbuhan secara berkelanjutan. Meskipun sektor manufaktur dan ekspor masih relatif solid, pasar menilai risiko eksternal tetap menjadi tantangan utama bagi prospek ekonomi China dalam jangka pendek.

Pasar saham Korea Selatan menjadi outperformer di antara negara yang diamati dengan penguatan sekitar 12,1% sepanjang bulan terakhir. Kenaikan tersebut didorong oleh optimisme terhadap sektor semikonduktor dan kecerdasan buatan (AI), yang tercermin dari kuatnya kinerja saham-saham teknologi utama seperti Samsung Electronics dan SK Hynix. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah melalui berbagai insentif industri strategis turut memperkuat sentimen investor.

IHSG kembali mengalami tekanan dan turun sekitar 19,3% secara bulanan, menjadikannya pasar dengan kinerja terlemah di antara negara yang diamati. Pelemahan rupiah yang menembus level Rp18.000 per dolar AS, kekhawatiran terhadap kondisi fiskal, serta berlanjutnya arus modal keluar masih menjadi faktor utama yang membebani sentimen investor. Di sisi lain, tingginya ketidakpastian global membuat investor asing cenderung mengurangi eksposur pada aset berisiko di pasar domestik.

Pasar Obligasi

Pasar US Treasury memasuki fase *tightening pressure* seiring dengan pergerakan kurva imbal hasil yang semakin bergejolak dan kembali *inverted*. Data Trading Economics menunjukkan *yield* US Treasury 10-tahun melonjak ke level 4,53% per awal Juni 2026, naik tajam dibandingkan bulan sebelumnya menyusul rilis inflasi April yang merangkak naik ke 3,8% YoY serta ketatnya pasar tenaga kerja dengan tingkat pengangguran bertahan di 4,3%. Driver utama koreksi harga obligasi ini adalah antisipasi investor bahwa Federal Reserve akan menunda penurunan suku bunga acuan dari level 3,75% demi meredam gejolak inflasi inti. Sentimen investor institusional beralih defensif akibat kekhawatiran berkurangnya ruang bagi kebijakan moneter akomodatif di sisa tahun ini. Implikasinya terhadap pasar global sangat masif; lonjakan *yield* AS bertindak sebagai jangkar yang menarik imbal hasil obligasi negara lain ke atas, memperkuat posisi dolar AS, dan memaksa peningkatan premi risiko di seluruh instrumen pendapatan tetap global.

Pasar obligasi Kawasan Eropa dan Inggris mencerminkan kondisi *softening market* akibat divergensi prospek inflasi regional dan ketidakpastian politik domestik. Berdasarkan laporan Reuters, *yield* German Bund 10-tahun merangkak naik mendekati level 3,00% setelah sempat menyentuh level terendah dua bulan, sementara Gilt 10-tahun Inggris melonjak hingga 4,89% di awal Juni 2026. Tekanan jual ini digerakkan oleh risalah rapat European Central Bank (ECB) yang memberi sinyal hawkish, di mana sebagian pembuat kebijakan tetap mengkhawatirkan inflasi Prancis dan Italia yang melampaui target 2% di tengah kenaikan harga energi global akibat tensi AS-Iran. Meskipun inflasi Jerman melandai ke 2,6% YoY pada Mei, risiko pelebaran defisit fiskal regional pasca-pemilu di beberapa negara Eropa menahan minat beli investor. Insight penting bagi ALCO perbankan adalah daya tarik Bund dan Gilt saat ini murni berbasis premi jangka panjang (*term premium*) yang tinggi, namun menawarkan return riil yang rentan tergerus jika pengetatan moneter lanjutan diimplementasikan pada pertemuan Juni.

Pasar obligasi pemerintah China menampilkan tren *strong expansion* dalam hal harga, yang tercermin dari penurunan imbal hasil ke rekor terendah berkat kebijakan akomodatif yang agresif. Mengutip data CEIC dan CFETS, *yield* sovereign bond China tenor 10-tahun merosot hingga menyentuh level 1,72% pada awal Juni 2026, mencerminkan pergerakan yang sangat kontras terhadap tren global. Driver utama penguatan pasar obligasi ini adalah langkah berkelanjutan People's Bank of China (PBOC) dalam memotong giro wajib minimum (GWM) dan menyuntikkan likuiditas murah untuk menopang sektor properti yang masih lesu serta memacu permintaan domestik yang melandai. Minimnya tekanan inflasi domestik memberikan ruang penuh bagi bank sentral untuk mempertahankan bias pelonggaran moneter. Insight makroekonomi dari dinamika ini menegaskan bahwa pasar obligasi China saat ini berfungsi sebagai instrumen lindung nilai (*hedging*) yang efektif dari volatilitas eksternal, sekaligus memberi sinyal bahwa pemulihan ekonomi penuh di China masih memerlukan dukungan stimulus struktural jangka panjang.

Pasar obligasi pemerintah Jepang (JGB) berada dalam fase *economy under pressure* seiring percepatan normalisasi moneter yang mulai menekan pasar pendapatan tetap tradisional. Data Bloomberg per Juni 2026 mencatat *yield* JGB 10-tahun naik signifikan ke level 2,68%, didorong oleh langkah berani Bank of Japan (BOJ) mempertahankan suku bunga di 0,75% dan komitmen untuk mengurangi program pembelian obligasi bulanan secara bertahap. Driver pergerakan ini adalah inflasi domestik yang stabil di level 1,4% YoY dan penguatan pertumbuhan penjualan eceran sebesar 1,3% MoM, yang mengonfirmasi bahwa ekonomi Jepang siap keluar dari

rezim stimulus darurat. Penurunan harga JGB ini memicu kekhawatiran bagi investor global karena naiknya *yield* domestik berpotensi memicu repatriasi dana besar-besaran oleh investor institusional Jepang keluar dari aset pendapatan tetap global seperti US Treasury dan obligasi Eropa. Implikasi strategisnya adalah reposisi arus modal internasional ini akan membatasi likuiditas global dan memicu tekanan jual sekunder di pasar obligasi negara maju dalam jangka menengah.

Pasar Surat Berharga Negara (SBN) Indonesia menunjukkan kondisi *resilient growth* meskipun didera tekanan eksternal dan depresiasi nilai tukar. Menurut data AsianBondsOnline per awal Juni 2026, *yield* SUN tenor 10-tahun merangkak naik ke level 6,82% akibat aksi jual taktis investor asing yang merespons pelemahan Rupiah ke level Rp18.049 per Dolar AS dan penurunan prospek rating oleh lembaga pemeringkat global. Namun, tekanan ini berhasil diredam oleh kebijakan Bank Indonesia yang secara pre-emptive menaikkan BI Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% serta meningkatkan penyerapan instrumen SRBI berimbal hasil tinggi (6,92% untuk tenor 12 bulan) guna menstabilkan pasar keuangan. Sisi positif dari dalam negeri ditunjukkan oleh inflasi domestik yang terkendali di kisaran 3,08% dan komitmen Kementerian Keuangan menjaga defisit APBN 2026 tetap di bawah 2,68% dari PDB. Insight bagi treasury perbankan adalah kenaikan *yield* ini akan mengerek naik *cost of fund* industri dan memperketat likuiditas jangka pendek, namun level imbal hasil saat ini menawarkan titik masuk (*entry point*) yang sangat atraktif bagi investor domestik seiring kuatnya fondasi fiskal jangka panjang nasional. (NDF offshore/domestic)

Pasar Komoditas

Komoditas	Satuan	Harga Aktual	Tren MoM	Perubahan MoM (%)	Perubahan YTD (%)	Perubahan YoY (%)
KELOMPOK ENERGI						
Brent Crude Oil	USD/Bbl	93,09	↓	-8,08%	+52,98%	+40,05%
Newcastle Coal	USD/Ton	138,50	↓	-1,20%	+14,30%	+22,10%
LOGAM DAN MINERAL						
Emas	USD/t.oz	4.331,00	↓	-7,68%	+0,26%	+30,78%
Timah	USD/Ton	55.744,00	↑	+12,11%	+37,45%	+71,20%
Tembaga	USD/Lbs	6,26	↑	+2,07%	+10,23%	+30,14%
Nikel	USD/Ton	18.575,00	↓	-3,26%	+10,90%	+19,92%
PANGAN DAN AGRIBISNIS						
CPO	MYR/Ton	4.554,00	↑	+0,60%	+12,44%	+16,26%
Beras	USD/cwt	12,40	↑	+4,91%	+29,18%	-9,19%
Gandum	USd/Bu	580,00	↓	-4,29%	+14,40%	+4,55%
Kedelai	USd/Bu	1.121,50	↓	-4,88%	+8,83%	+6,08%

Komoditas energi global mencerminkan kondisi *stable growth with bullish bias* jangka panjang meskipun mengalami normalisasi harga jangka pendek. Data penutupan Juni menunjukkan Brent Crude Oil melandai -8,08% secara bulanan ke level USD 93,09 per barel, sementara Newcastle Coal bertumpu stabil di kisaran USD 138,50 per metrik ton. Koreksi bulanan ini didorong oleh rekor produksi minyak mentah non-OPEC+ khususnya dari Amerika Serikat dan peningkatan stok komersial global yang meredakan kekhawatiran *supply shock* akibat geopolitik Timur Tengah. Penurunan harga minyak dunia ini berdampak positif bagi Indonesia karena langsung mengurangi tekanan beban subsidi energi pada APBN dan meredam potensi *imported inflation* jalur bahan bakar. Namun, dengan kinerja YTD Brent yang masih naik +52,98%, ruang fiskal domestik tetap menuntut pengelolaan ketat. Prospek 1–3 bulan ke depan mengindikasikan harga energi akan kembali mengeras didorong oleh peningkatan permintaan musiman pembangkit listrik menghadapi volatilitas cuaca musim panas di belahan bumi utara.

Kelompok logam dan mineral industri berada dalam tren *strong expansion*, berbanding terbalik dengan logam mulia yang mengalami kompresi harga akibat dinamika moneter. Harga emas terkoreksi tajam secara bulanan sebesar -7,68% ke level USD 4.331,00 per troy ounce seiring penguatan imbal hasil obligasi AS, namun komoditas

timah melonjak +12,11% MoM ke level USD 55.744 per ton diikuti ketahanan tembaga (+2,07% MoM) dan nikel yang terjaga pada USD 18.575 per ton. Driver utama lonjakan logam industri ini adalah akselerasi investasi infrastruktur digital, kebutuhan kawat tembaga untuk pusat data berbasis kecerdasan buatan (AI), serta ketatnya pasokan bijih mineral mentah akibat kendala regulasi pertambangan global. Dampaknya bagi Indonesia sangat masif; lonjakan harga timah secara bulanan serta ketahanan nikel memberikan suntikan devisa berharga bagi neraca perdagangan nasional, sekaligus memperkuat realisasi investasi langsung pada koridor hilirisasi mineral domestik. Insight strategis ke depan mengonfirmasi bahwa pasar logam dasar sedang berada dalam fase awal siklus super struktural yang didorong oleh kebutuhan transisi teknologi global.

Komoditas pangan dan agribisnis global mencerminkan kondisi *softening economy* pada komoditas biji-bijian, namun menghadapi ketegangan pasokan pada bahan pangan pokok lokal. Data Trading Economics mencatat harga gandum (-4,29% MoM) dan kedelai (-4,88% MoM) kompak melandai akibat ekspansi panen di Amerika Serikat dan wilayah Laut Hitam, sedangkan komoditas beras menanjak +4,91% MoM ke level USD 12,3950 per cwt dan CPO bergerak menguat tipis +0,60% MoM ke level MYR 4.554 per ton. Dorongan utama pergerakan ini adalah kelangkaan pasokan beras di pasar internasional akibat pembatasan ekspor sepihak oleh beberapa produsen Asia Tenggara, kontras dengan suplai kedelai yang melimpah. Bagi Indonesia, penurunan harga gandum dan kedelai meredakan tekanan biaya produksi pada industri makanan-minuman dan pakan ternak domestik, namun lonjakan harga beras dunia mempersulit stabilisasi inflasi pangan pokok (*volatile food*) nasional serta memperlebar defisit neraca dagang pangan akibat kebutuhan impor penugasan pemerintah. Penilaian risiko untuk beberapa bulan mendatang menunjukkan potensi transisi menuju fenomena La Niña di paruh kedua 2026 menjadi faktor risiko kritis yang dapat mendisrupsi panen dalam negeri secara mendadak.